



Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Atas Manuskrip Maharaja Imam Sambas (1885-1976)

Thoughts on Islamic Education Reform: A Review of the Manuscripts of Maharaja Imam Sambas (1885-1976)

Reno Piansyah¹, Erwin Mahrus²

Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak

Email: renopiansyah@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 27-05-2025

Revised : 29-05-2025

Accepted : 31-05-2025

Published : 03-06-2025

Abstract

This paper studies to investigate Maharaja Imam Sambas Haji Muhammad Basiuni Imran's speech manuscript in an Ulama encounter at Pontianak, West Kalimantan held on 1948. In this manuscript, he stated about Muslim's condition who are still underdeveloped in science. Thereafter, he provided numerous principles' basic towards educational innovation. This qualitative library research approach summed up that Maharaja Imam Sambas stated 10 points of fundamental principle in education was taken by his manuscript. Particularly, there are only several points that discuss about Islamic innovation. In point 2 stated that "Islam is a simple religion" it becomes a basic innovation by reason of principle that Islam is a religion that have a simple perceptions and Islam is a flexible religion, therefore everything that aims to Islams' progress without contradictory to sources of Islamic religious are permitted. In another line, he stated that Muslim should be known about world affairs so that the innovation's appointed by Maharaja Imam is relevant because looking for the aims is avail for Muslim and Islam

Keywords: Reform of Islamic Education Manuscript, Maharaja Imam Sambas

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Manuskrip Naskah Pidato Maharaja Imam Sambas Haji Muhammad Basiuni Imran dalam Pertemuan Ulama Se-Kalimantan Barat yang diadakan pada tahun 1948 di Pontianak. Dalam naskah tersebut beliau menyampaikan kondisi umat Islam pada saat itu yang masih terbelakang dalam ilmu pengetahuan. kemudian beliau memberikan beberapa dasar dan prinsip terhadap pembaharuan Pendidikan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian yaitu kajian Pustaka (Library Researc). Penelitian menyimpulkan bahwasannya Maharaja Imam Sambas menyampaikan prinsip dan asas dalam Pendidikan terdapat 10 poin yang dalam diambil dari naskah tersebut. Secara khusus 10 point tersebut tidak seluruhnya membahas tentang pembaharuan Islam. Namun ada beberapa prinsip yang disampaikan beliau dalam naskah tersebut, seperti yang terdapat pada poin ke 2 yaitu "Agama Islam merupakan agama yang mudah" hal ini menjadi landasan terhadap pembaharuan karena dengan prinsip Islam agama yang mudah memiliki pemahaman bahwasannya Islam merupakan agama yang fleksibel dan tidak kaku oleh karena itu sesuatu usaha yang bertujuan untuk kemajuan agama Islam selama tidak bertentangan dengan sumber agama Islam diperbolehkan. Dalam alenia yang lain beliau menyampaikan bahwa umat Islam lebih mengetahui perkara dunia maka pembaharuan yang diusung oleh Maharaja Imam sangat relevan karena melihat dari tujuan pembaharuan tersebut yaitu kemaslahatan bagi umat dan agama Islam.

Kata Kunci: Pembaharuan Pendidikan Islam, Manuskrip, Maharaja Imam Sambas



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia bermula pada awal masuknya agama Islam, pada awalnya proses Pendidikan hanya dari kontak pribadi. Sejalan dengan berkembangnya Islam maka pendidikan juga turut berkembang. Inti dari materi-materi pembelajaran pada masa awal tersebut yaitu konsentrasi pada pengkajian kitab-kitab klasik. Di sisi lain mulai banyak pembaharuan Pendidikan Islam, yang suarakan oleh sarjana-sarjana muslim di mesir. Tak terkecuali dengan keadaan di Indonesia pembaharuan Pendidikan Islam mulai suarakan pada abad ke-20 (P. D. H. H. P. Daulay, 2018).

Perjalanan pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesai tidak berjalan dengan lancar terdapat kalangan yang menolak pembaharuan tersebut, misalnya kalangan yang mempertahankan tradisional dan ortodoksi. Mereka beralasan khawatir karakter dan roh Pendidikan Islami yang telah teruji melahirkan Ulama yang shalih dan Ikhlas akan hilang atau tergantikan dengan Pendidikan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip karakter Islami. Akan tetapi untuk saat ini sudah banyak perubahan dari sebagian kaum tradisonalis dan ortodoksi. Misalnya dalam dunia pesantren, mulai banyak pesantren yang membuka diri dengan memadukan tradisi lama dengan inovasi baru yang senafas dengan nilai-nilai Islami. Bahkan, pesantren mulai membuka ruang yang lebih global terhadap Pendidikan. Mulai menjadikan standar nasional dan internasional sebagai acuan dalam Pendidikan.(Nata & Media, 2019) Menurut Haidar setidaknya ada tiga sisi yang perlu diperbaharui yaitu materi, metode, dan manajemen. *Pertama*, sisi materi Pendidikan Islam yang berorientasikan kepada sisi keIslaman saja, mulai memasukkan pengetahuan umum. *Kedua* sesi metode mulai menyerap metode-metode baru sesuai dengan perkembangan zaman. *Ketiga* dari sisi manajemen pun mulai berbenah dan diterapkannya administrasi Pendidikan (H. P. Daulay, 2019)

Faktor yang mempengaruhi pembaharuan tersebut yaitu adanya dorongan dari umat Islam sendiri yang menginginkan pembaharuan di bidang Pendidikan yang membutuhkan berbagai inovasi-inovasi baru. Dorongan yang lain yaitu maraknya pembaharuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Pendidikan dari luar negeri seperti Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha dan lain sebagainya. Ide dan inti dari pembaharuan tersebut pun sangat idealis yaitu berusaha meninggalkan pola pemikiran lama yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Serta berupaya menemukan ide dan inovasi yang bisa menopang kemajuan Pendidikan yang sesuai dengan perubahan zaman.

Sejarah Pendidikan Islam di Sambas bermula dengan lingkungan keluarga dan masyarakat bersifat non formal. Pendidikan dilakukan di rumah seorang guru, surau-surau kampung, dan masjid. Adapun Pendidikan di lingkungan istana mulai berlaku sejalan dengan peningkatan penyebaran agama Islam, Gerakan ini mulai dirintis oleh Sultan Umar Akmaluddin II yang menugaskan kepada Ulama Kerajaan bernama Imam Ya'kob. Puncak perkembangan Pendidikan di Kerajaan Sambas berlangsung pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Tsafiuddin II yang berkuasa pada tahun 1866 hingga 1922. Beliau memiliki pandangan kedepan dan berpikiran maju. Kondisi masyarakat pada saat itu masih banyak yang buta huruf dan terbelakang. Bahkan bahkan para Mentri pun banyak yang belum mengenyam Pendidikan. Salah satu aksi dalam Pendidikan yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Tsafiuddin II yaitu mendirikan Madrasah Al-Sulthaniyah (Mahrus, 2007).



Dunia Islam pernah digemparkan dengan sebuah pertanyaan yaitu *Limaza Ta'akharal Muslimun walimaza taqaddama ghairuhum*, mengapa umat Islam mengalami kemunduran, dan mengapa selain mereka mengalami kemajuan. Pertanyaan tersebut berasal dari seseorang pemikir Islam dari Indonesia, tepatnya Kalimantan Barat yaitu Maharaja Imam Sambas Haji Basiuni Imran. Pertanyaan tersebut beliau kirimkan kepada Pembaharu Pemikir Islam yang berasal dari Mesir dan cukup terkenal pada saat itu yaitu Muhammad Rasyid Ridha (Wendi Parwanto, 2022). Tidak diragukan lagi bahwasannya Maharaja Imam H. Basiuni Imran merupakan seorang yang berwawasan luas dalam bidang Pendidikan Islam. Beliau bergelar Maharaja Imam yang memiliki arti seorang pimpinan ulama di lingkungan Kerajaan yang diberikan oleh Sultan (Pemimpin Kerajaan). Gelar ini diberikan sebelumnya kepada kakek beliau (Haji Muhammad Arif) dan ayah beliau (Haji Muhammad Imran), jadi beliau merupakan generasi ketiga sekaligus terakhir yang menyandang gelar Maharaja Imam (Sunandar, 2019). Gelar Maharaja Imam yang disandangnya bukanlah tanpa arti. Kehadiran Maharaja Imam dalam kontruksi sosial masyarakat memberikan pengaruh yang sangat berarti. Yaitu tempat bersandarnya masyarakat dalam mengatasi berbagai macam permasalahan yang menyangkut praktek-praktek agama dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun pada awalnya peran Maharaja Imam hanya bersifat eksklusif bagi kebutuhan Kerajaan. Namun, berjalannya waktu Maharaja Imam juga juga menjadi pelayan umat bagi Masyarakat di Sambas (Sunandar, 2019). Beliau merupakan seorang Qadhi dan Mufti di Kerajaan Sambas (Mahrus, 2007). Dengan dekatnya beliau kepada Kerajaan pada saat itu maka beliau dengan gigih untuk memajukan Pendidikan Islam di Sambas. Hal ini dibuktikan dengan aksi mengelola sebuah madrasah yaitu Madrasah Al-Sultaniyah. Raja Syafiuddin II yang menjabat pada saat itu menyerahkan penuh dalam hal kurikulum kepada Maharaja Imam H. Muhammad Basiuni Imran.

Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh beliau tidak hanya tertuju kepada pengetahuan agama semata. Namun, juga memberikan pengetahuan umum yang terampil tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islami (Mahrus, 2007). Aksi beliau terus berlanjut dengan wujudnya Sekolah Tarbiatoel Islam yang diprakarsai oleh beliau sendiri yang merupakan wujud baru dari Madrasah Al-Sultaniyah. Disinilah beliau berperan sangat aktif dalam mewujudkan pembaharuan Pendidikan Islam. Selain dari kurikulum Pendidikan yang digunakan maupun kemudahan bagi masyarakat umum untuk merasakan Pendidikan Formal yang notabene pada saat itu sekolah formal hanya diperuntukkan untuk masyarakat menengah Atas. Posisi beliau sebagai Maharaja Imam menuntut beliau untuk banyak hal yang berkaitan dengan tugas beliau sebagai mufti dan qadhi untuk menjawab berbagai macam permasalahan keagamaan termasuk dalam bidang Pendidikan. Pembaharuan Pendidikan yang dilakukan beliau tidak hanya memberatkan dalam aspek moral dan agama, namun juga menyajikan kepada murid akan pengetahuan dan wawasan keilmuan umum. Yang menjadi perhatian dari pembaharuan yang dilakukan oleh beliau yaitu semua Gerakan pembaharuan dilakukan dengan dasar menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, Penelitian kualitatif menurut Nursapia yaitu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu secara kualitatif Pendekatan Kualitatif memiliki karakteristik lebih cenderung kepada deskriptif melalui data yang berupa kata-kata atau gambar, dan tidak memberatkan kepada angka. Kualitatif lebih menekankan kepada proses, dan melalui analisis data secara induktif (Harahap, 2022). Adapun jenis penelitian yang digunakan



yaitu kajian kepustakaan (*Library Research*). Kajian Kepustakaan bukan sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku. Mestika Zed menjelaskan kajian kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, kegiatan tersebut berupa membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Lanjutannya beliau menyebutkan ciri-ciri utama dalam Kajian Kepustakaan (*Library Research*) yaitu *Pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks, atau data angka, yang buka dari saksi mata. *Kedua*, data yang digunakan dalam penelitian yaitu bersifat *ready made* siap pakai, *ketiga*, data Pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder, *keempat*, kondisi data Pustaka terbebas dari ruang dan waktu (Zed, 2014)

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) dapat didefinisikan dengan kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai jenis bahan yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan, hasil penelitian serupa di masa lalu, artikel, buku catatan, dan berbagai jurnal. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Adapun kegiatan pada penelitian kepustakaan menurut Mirshad (Sari & Asmendri, 2020) yaitu mencatat berbagai informasi yang tercakup pada masalah penelitian, peneliti juga beralternatif dengan memadukan segala temuan, selanjutnya menganalisis segala informasi yang didapatkan serta mengkritisi. Sumber data penelitian yang menjadi sebuah data bagi penelitian ini yaitu berupa dokumen. Dokumen adalah bahan-bahan yang tertulis atau film yang dapat menjadi sebagai pendukung dan penambah bukti (Nugrahani, 2014). Adapun dokumen dalam penelitian ini yaitu Manuskrip yang berupa Naskah Pidato yang ditulis langsung oleh Imam Muhammad Haji Basiuni Imran dalam sambutan pada Konferensi Perkumpulan para Ulama Se-Kalimantan Barat di Pontianak yang diadakan pada tahun 1948.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting biografi Maharaja Imam Haji Muhammad Basiuni Imran

Maharaja Imam Haji Muhammad Basiuni Imran lahir di Sambas, pada tanggal 25 Dzulhijjah 1302/16 Oktober 1885 M. beliau merupakan putra kedua dari pasangan Haji Muhammad Imran dan Sa'mi. Ibunya wafat Ketika beliau masih kecil sehingga beliau diasuh oleh Ibu sambung yaitu Badriyah. Kemudian pada 16 Agustus 1908 beliau menikahi seorang putri dari Imam Hamid yang bernama Muznah. Setelah dua tahun mengarungi rumah tangga. Beliau dianugerahi seorang Putri yang bernama Wahajjah (Wendi Parwanto, 2022).

Maharaja Imam Haji Muhammad Basiuni Imran pada awalnya belajar dengan ayahnya untuk materi Al-Qur'an, beliau juga sekolah di Sekolah Rakyat di Sambas selama kurang lebih 2 tahun. Selain itu beliau juga belajar agama kepada pamannya yang bernama Haji Muhammad Djabir. Ketekunan beliau dalam belajar tidaklah terlepas dari dorongan orang tua beliau yang menanamkan pentingnya Pendidikan, sehingga untuk Pendidikan tidak formal yang ditempuh Maharaja Imam Haji Muhammad Basiuni Imran yaitu selama 10 tahun (Mahrus, 2007) Kemudian beliau melakukan perjalanan Haji pada tahun 1901 serta mempelajari Bahasa arab dan keilmuan Islam. Di Mekkah beliau berguru kepada Syehk Umar Sumbawa, Syehk Usman Sarawak. Untuk ilmu fiqh beliau dapatkan atas bimbingan Syehk Ahmad Khatib Minangkabawi. Serta ilmu Bahasa arab beliau dibimbing oleh Syehk Ali Maliki (Mohamed, 2021). Selama belajar di Mekkah beliau



sering berlangganan majalah Al-Manar, dari sinilah beliau mengenal tokoh pembaharuan Mesir seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha.

Setelah 5 tahun belajar di Mekkah beliau pulang ke Sambas atas permintaan orang tua beliau. atas kehausan ilmu pengetahuan serta minat yang besar untuk mengenal Muhammad Rasyid Ridha maka beliau Bersama adiknya dan sahabatnya berangkat ke Mesir dan belajar secara tidak formal di kediaman Muhammad Rasyid Ridha. Beliau Kembali ke Sambas pada bulan Sya'ban 1331 H/1913 M. dikarenakan mendapat kabar bahwa ayahnya sedang Sakit Keras. Kemudian tepat hari senin 25 Agustus 1913. Ayah beliau Haji Muhammad Imran menghembuskan nafas terakhirnya. Setelah wafat ayahnya beliau dilantik menjadi Maharaja Imam yang menggantikan ayahnya pada tanggal 9 November 1913 pada saat itu beliau berusia 31 tahun (Mohamed, 2021).

Pada tahun 1974 beliau mengalami penyakit darah tinggi dan mendapatkan perawatan intensif di Rumah Sakit Umum di Sungai Jawi Pontianak. Tepatnya pada hari senin, 25 Juli 1976 beliau menghembuskan nafas terakhir. Sambas kehilangan sosok figur yang tidak pernah kehiangan kegigihannya dalam memajukan Pendidikan. Kemudian beliau dimakamkan di Pemakaman Keluarga, Kampung Dagang Timur Sambas (Mohamed, 2021).

Deskripsi Manuskrip Pidato Maharaja Imam Sambas dan Ringkasan I

Sebagaimana telah disampaikan di atas kajian ini berfokus membahas pemikiran atau gagasan Maharaja Imam Sambas yang berasal dari manuskrip naskah pidato beliau ketika pertemuan ulama se-Balimantan Barat. Pertemuan Ulama Se-Kalimantan Barat merupakan sebuah konferensi yang dipelopori oleh Asosiasi Islah Baitul Mal (IBM). Yaitu sebuah Asosiasi yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar persaudaraan umat beragama, Adapun tujuan khususnya yaitu memperluas ajaran Islam. Asosiasi ini didirikan pada 25 Desember 1947 oleh H. Abdurrani Mahmud, H. Masyhur Riva'I, H.A. Moeis Idris dan kedua tokoh yang lainnya. Pertemuan tersebut terjadi pada bulan November 1948 di Pontianak. Penulis tidak menemukan data mengenai tanggal pertemuan tersebut, termasuk dari naskah pidato Maharaja Imam Sambas tidak terdapat tanggal. Berarti pertemuan Ulama ini terjadi kurang lebih setahun setelah Asosiasi (IBM) di bentuk. Maharaja Imam sambas ditunjuk sebagai ketua konferensi tersebut. Pada saat yang sama beliau juga menjabat sebagai Avveaur Agama (Penasehat Sulthan dalam bidang keagamaan. dan Bestuur Commisie (Badan Pemerintahan setelah Kesultanan, karena saat itu kesultanan sedang dalam masa kekosongan.). Adapun latar belakang terjadinya pertemuan ini adalah perkumpulan Ulama' atas keprihatinan terhadap kondisi umat Islam di Kalimantan Barat pada saat itu.

Adapun Naskah Pidato Maharaja Imam Sambas pada pertemuan Ulama Se-Kalimantan Barat yaitu merupakan sebuah teks yang ditulis dengan kertas yang digunakan beliau pada saat memberikan sambutan dalam pertemuan tersebut. Teks ini terdiri dari 7 halaman, yang ditulis menggunakan tinta hitam, dengan jumlah baris sebanyak rata-rata 35 baris. Naskah ini berukuran 27,5 × 20,5 cm, sedangkan teks yang terdapat dalam naskah tersebut sedikit lebih kecil yaitu 26, 5 × 17,5 cm. Aksara yang digunakan yaitu Aksara arab dengan Bahasa Melayu. Adapun jenis gaya penulisan (Khot) yaitu Khot Riq'ah dan Naskh. Kondisi fisik dari naskah ini bervariasi mulai dari kerusakan ringan hingga parah yang disebabkan dimakan rayap. Adapun naskah tersebut masih tersimpan rapi di Musium Tamadun Islam Negeri Sambas yang dahulunya merupan rumah pribadi dari Maharaja Imam Sambas.



Ringkasan dari naskah tersebut sebagai berikut : Halaman 1 penyampaian rasa terima kasih kepada anggota konferensi atas kehadiran para anggota di forum tersebut, Halaman 2 hingga 5 berisi tentang isi dari pidato tersebut. Dalam bagian isi beliau menuliskan menggunakan poin-poin, setiap poin diberi penomoran dari poin 1 sampai poin 10. Halaman ke 6 berisi tentang kondisi umat Islam di Kalimantan Barat. Pada halaman terakhir berisi kata penutup dan ucapan terima kasih.

Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam dalam Manuskrip

1. Al-Qur'an adalah Asas dalam Agama

Maharaja Imam Sambas menyatakan :

“Bahwa Qur'an yang mulia ialah asli dan asas agama. Firman Allah Tiadalah kami taqdir atau kecewadi dalam kitab qu'an itu pada suatu dan firman Kenyataan bagi segala suatu. Adapun Rasulullah SAW maka ialah yang menyampaikan dan menyatakan akan maksud Allah dari pada firman yg mujmal atau tiada terang karena Firman tiadalah wajib di atas mu melainkan menyampaikan. Dan firman Dan telah kami turunkan kepada mu akan dzikir qur'an supaya engkau nyatakan bagi segala manusia telah di turunkan kepada mereka. Dan firman akan barang yang telah bahwa kami Telah turunkan kepada mu akan kitab dengan hak supaya engkau hukumkan di antara segala manusia dengan orang Yang telah dilihatkan Allah kedamu.

Pada alenia lain yang berkaitan dengan pernyataan diatas Maharaja Imam juga berkata: “Allah SWT telah menyempurnakan agamanya dan melimpahkan dengan dia akan nikmat di atas orang-orang mukminin dengan menurunkan Al Quran kepada kesudahan Rasulnya SAW dan ia telah berdiri berangkat maksud dan kehendak Allah dari pada menurunkan Quran itu maka ini selengkapnyanya yang tetap dengan naqli dan aqli. Firman Allah SWT "Pada ini hari telah aku sempurnakan bagi kamu akan agama kamu" .

Al-Qur'an adalah dasar Pendidikan dalam Islam, hal ini pula yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam menjalankan peran beliau sebagai Pendidik pada masa awal generasi Islam. Urgensi Al-Qur'an menjadi konsep dasar dalam Pendidikan Islam termaktub dalam kandungan surah Al-Alaq ayat 1-5 (Fasih, 2016). Mengenai Al-Qur'an menempati posisi pertama dalam dasar Pendidikan Islam, Hassan Langulung yang dikutip oleh Dian Fitriana menyebutkan bahwasannya Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi dasar pokok utama dalam Pendidikan Islam dari beberapa dasar dalam Pendidikan Islam yaitu dasar tambahan dan dasar operasional (Fitriana et al., 2020).

Peraturan Menteri Agama RI tentang Pendidikan keagamaan keIslaman menempatkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai posisi pertama sebagai Kurikulum Pendidikan Islam (Peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 2014. Paragraf 4 pasal 26. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hoirul Anam dkk tentang kedudukan Al-qr'an dan hadist sebagai dasar Pendidikan Islam berkesimpulan bahwasannya Al-qur'an menjadi sumber rujukan utama dalam dunia Pendidikan Islam selain itu Al-qur'an juga sebagai dasar pendidikan yang mencakup sosial, moral, spritual, material, serta segala hal yang ada di di dalam alam semesta (Hoirul Anam, et al., 2022).

Hassan Al-Banna juga menyatakan bahwasannya Al-Qur'an merupakan landasan dalam Pendidikan Islam, beliau mengatakan untuk mewujudkan insan yang berkualitas dan system Pendidikan yang baik maka harus dibangun kerangka dasar yang kuat, dengan



terwujudnya dasar Pendidikan yang kuat maka memungkinkan terwujudnya generasi muda yang memiliki kesempurnaan akhlak, terjaganya keimanan, dan meningkatnya ajaran-ajaran keagamaan. KH. Ahmad Dahlan dalam mendefinisikan Pendidikan juga memiliki dasar prinsip yang sama yaitu menjadikan Al-qur'an dan Sunnah sebagai landasar Pendidikan, landasan ini merupakan kerangka filosofis untuk merumuskan konsep tujuan Pendidikan Islam (SHOFIA, 2022).

Tidak berbeda dengan tokoh pembaharu dari Mesir, yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha juga memiliki pandangan yang sama tentang dasar Pendidikan Islam yaitu Al-qur'an dan Sunnah, hal ini terlihat dari tujuan pembaharuan yang diusung oleh keduanya yaitu menuntaskan khurafat dan bid'ah (Muqofi, 2019).

Islam merupakan agama yang yang komprehensif, semua aspek dan sendi-sendi kehidupan diatur olehnya, baik itu ekonomi, budaya, sosial, politik dan tak terkecuali Pendidikan. Pendidikan merupakan aspek utama dalam kehidupan, oleh karena itu kegundahan Maharaja Imam Sambas menitik beratkan dalam bidang Pendidikan yang didasari rendahnya Pendidikan pada masa itu bahkan tidak ada satupun sekolah formal diwilayah tersebut. Dalam hal ini Maharaja Imam Sambas juga memberikan poin bahwa sesungguhnya segala sesuatu harus berlandarkan kepada dua hal tersebut yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Pendidikan sendiri Maharaja Imam memberikan rambu-rambu untuk selalu berpijak dan berpegang teguh dengan Al-Qur'an.

Islam merupakan agama yang mudah

Adapun pendapat Maharaja Imam Sambas terkait Islam adalah agama yang mudah yang terdapat dalam manuskrip yaitu :

“Bahwa ini agama yaitu mudah telah di angkat ALLAH dari padanya akan kebijakan seperti firmanNya: "Tiada dikehendaki Allah akan menjadikan di atas kamu pada agama itu dari pada kebijakan. Dan firman kami mudahkan bagimu kepada saiat yang melebihi akan lamnya dengan kemudahan". Dari pada itu ia bersabda: "Ini agama yaitu mudah dan tiadalah memijak akan Agama itu oleh seorang melainkan ia kalahkan akan dia dan sabdanya SAW Mudahkanlah oleh Kamu dan janganlah kamu menyusahkan (memayahkan) dan bukakan atau jinakkan oleh kamu dan janganlah kamu meliarkan”.

Pada pernyataan Maharaja Imam Sambas diatas beliau mengutip dua hadist Nabi Muhammad SAW yang pertama sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari “Sesungguhnya agama itu mudah, dan selamanya agama tidak akan memberatkan seseorang melainkan memudahkannya”. Kemudian beliau juga mengutip sebuah hadist “Mudahkanlah jangan engkau persulit, berilah kabar gembira jangan membuat orang takut”. Kemudahan dalam agama disini berarti fleksibel, yaitu terbuka, tidak bersifat kaku terhadap perkembangan. Dalam hal ini Maharaja Imam memberikan percontohan yaitu dalam masalah Hukum, siyasah, dan politik dalam kesemua bidang dan aspek kehidupan umatnya. Maka Islam sudah mengatur dengan menurunkan asal muasal dan asasnya yaitu Al-Qur'an. Aktualisasi dari makna Islam sebagai agama yang mudah juga menjadi prinsip atas konsep Urf” dalam penetapan hukum Islam, kemudahan yang dimaksudkan yaitu tetap berada dalam koridor hukum dasar Islam yaitu Al-qur'an dan Sunnah (Sarjana & Kamaluddin Suratman, 2018). Ibnu Hajar Al-asqalaniy



menjelaskan makna “sesungguhnya agama itu mudah” yaitu larangan untuk berbuat *tasyaddud* (keras), sifat keras dalam beragama ini juga membuat Islam menjadi agama yang kaku (Abdul Gani, 2020). Syekh Ibnu Utsaimin memberikan penjelasan yang panjang dari kata “Permudahkanlah” yaitu ikutilah olehmu sesuatu yang mudah, baik itu urusanmu maupun urusanmu dengan yang lain, ambilan sesuatu yang mudah maka itu lebih baik, dengan catatan tidak ada dosa didalamnya (Syekh Ibnu Utsaimin, 2023). Kemudahan dalam agama memberikan ruangan kepada umatnya, oleh karena itu berbagai macam usaha dilakukan untuk kemajuan Islam, dalam hal ini Maharaja Imam Sambas melakukan gebrakan dalam bidang pendidikan. Kegundahan Maharaja Imam Sambas atas keadaan masyarakat yang dapat dikatakan masih terbelakang, lebih dahulu diutarakan beliau kepada gurunya Muhammad Rasyid Ridha dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh Maharaja Imam Sambas yang inti pertanyaannya sebagai berikut : 1) Mengapa kaum muslimin mengalami kelemahan dan kemunduran Di Dunia?. 2) Apa penyebab kemajuan bangsa Eropa, Amerika, dan Jepang?. 3) Apakah mungkin kaum muslimin juga mengalami kemajuan pada saat yang sama mereka juga berpegang teguh atas agama mereka?. Dari pertanyaan tersebut menggugah penulis terkenal asal Syiria yang bernama Amir Syakib Arsalan (1869-1946) menanggapi dengan menulis sebuah buku yang berjudul “*Mengapa umat Islam mengalami kemunduran? Dan mengapa umat selain mereka mengalami kemajuan*” yang diterbitkan di Majalah Al-Manar pada tahun 1940 (Zarkasyi, 2023).

2. Rasulullah menyerahkan urusan duniawi kepada kaum muslimin.

Maharaja Imam Sambas menyatakan :

“Bahwa Allah ta'ala telah menyerahkan kepada orang-orang muslimin akan segala perkara dunia mereka untuk diri sendiri atau para sekutuan yang khosun dan ammun dengan syarat tidak merusak oleh dunia mereka akan agama mereka dan tidak merusakkan petunjuk syariat Mereka. Maka Allah telah menjadikan asli pada segala suatu akan halal atau haram yakni tiada boleh di haramkan akan suatu barang melainkan dengan dalil karena asalnya halal.

Dalam poin yang sama beliau juga mengajak dan menghimbau untuk taat dan patuh kepada pemimpin serta mengikuti para Ulama yang taat kepada Allah dan Rasulnya sebagaimana Allah berfirman “Wahai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul, dan kepada Ulil Amri (Pemimpin)”. Pesan yang disampaikan oleh Maharaja Imam ini juga memberikan makna untuk urusan dunia maka lakukanlah inovasi, pembaruan, terobosan selama itu untuk kemaslahatan manusia serta tidak melanggar Asas dalam agama dalam artian sejalan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Islam. Termasuk dalam hal ini Pendidikan.

Sebagaimana yang disampaikan diatas bahwasannya apa yang disampaikan oleh Maharaja Imam Sambas sebenarnya mengutip dari sebuah Hadist dari Nabi Muhammad SAW “Kalian lebih mengetahui perkara agama kalian”, jika dilihat dari asbabul wurud hadist diatas adalah respon Rasulullah ketika melihat para sahabat dari kaum Anshar sedang menyerbuk kurma kemudian Rasulullah SAW memberikan komentar “Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”, hadist ini jika dimaknai dengan segala macam perkara duniawi urusan kaum muslimin tanpa ada batas maka pemahaman ini sangat keliru, (Markos, 2019) oleh karena itu Maharaja Imam Sambas menyatakan pada awal bahwasannya harus berada dalam aturan Al-



Qur'an dan Sunnah terhadap perkara duniawi, Maharaja Imam Sambas mengatakan "Al-qur'an adalah asas agama"

Syehk Yusuf Qardhawi pun pendapat demikian, dan menyalahkan kepada Sebagian kelompok yang berpegang dengan hadist "Kalian lebih mengetahui urusan agama kalian" dan berpendapat kebebasan berpendapat tentang hukum diberbagai macam aspek baik itu sosial, ekonomi, politik, dan bermuamalah, menurutnya kelompok tersebut tidak memahami bagaimana sebab dari turunya hadist tersebut (Hasan, 2021). Penelitian tentang Modernisasi Pendidikan Islam (landasan teologis, filosofis, dan historis) yang dilakukan oleh Sopian Siana yang dimuat di jurnal Waraqat 2019, bahwasannya Hadist tentang "kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian" merupakan landasar teologis dalam mendukung pembaharuan Pendidikan Islam, beliau melanjutkan maksud dari Rasulullah yaitu kacuali terhadap urusan syariat (Sinaga, 2020). Yusuf Qardhawi memandang hal ini sebuah respon dari Rasulullah SAW akan kemajuan zaman yang akan terjadi (Zailani, 2017). KH. Hasyim Muzadi pun menjelaskan Hadist ini bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah sosial jika hal itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW maka diserahkan kepada orang-orang muslimin yang memiliki kapabilitas dan kompeten dalam bidangnya. (Rasyid, 2016)

Maharaja Imam Sambas menjadikan hadist ini sebagai motivasi untuk melakukan inovasi dalam rangka mewujudkan Islam yang maju dalam bidang pendidikan. Kemudian beliau pun menggaris bawahi bahwasannya segala sesuatu itu harus bersandarkan kepada dasar agama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Islam adalah agama yang universal

Maharaja Imam Sambas menyatakan :

"Bahwa Allah telah menjadikan Islam akan jalannya yang lurus untuk menyempurnakan segala hal manusia ada pada hal mereka pada ruh dan jasad supaya jadilah ia wasilah (perantaraan) bagi kebaikan dunia dan akhirat dan apakala adalah perkara-perkara Ruhiah yang dicapai dengan dia kebaikan akhirat dari perkara kepercayaan dan ibadah tidak akan berselisih atau berlainan dengan sebab belainan zaman dan tempat. Maka Allah swt sempurnakanlah akan dia dengan asal-asal dan furuknya atau cabang dan meliputi oleh nas-nas akan dia, maka tiada boleh lagi manusia hendak menambah atau mengurangi padanya akan suatu. Adapun perkara-perkara keduniaan dari hukum-hukum dan siasat politik maka apakala adalah ia berlainan-berlainan dengan sebab berlainan masa dan tempat maka Islam telah nyatakan akan asalnya dan dasar-dasarnya dan barang yang dihadapkan padanya di masa turun quran dari pada furuknya cabang-cabangnya

Inti dari poin ini adalah Islam merupakan suatu jalan yang lurus serta pedoman bagi kehidupan Maka hal ini sejalan dengan spirit dari pengertian Pendidikan Islam itu sendiri bahwa pendidikan Islam adalah satu corak pendidikan yang menjadikan Islam sebagai dasar bersumberkan Al-Quran dan Hadis, serta pemikiran para ulama. Islam merupakan agama universal (Purnama, 2018) yang mengajarkan kepada peemluknya berbagai sendi-sendi kehidupan. Salah satu aspek penting bahkan menjadi kewajiban terhadap pemeluknya adalah Pendidikan.

Dalam prinsip Islam, tidak hanya agama yang universal (rahmatil lil a'lamin) namun



juga komprehensif (luas) yang mengatur berbagai aspek kehidupan. Sebagai agama yang rahmat al lill a'lamina maka Islam memiliki konsep perpaduan non adaptel dan elastis adaptel, konsep pertama dibutuhkan dalam Islam karena menyangkut akidah yang tidak mengenal perubahan oleh apapun. Konsep yang kedua juga dibutuhkan dalam Islam karena sebagai agama yang elastis dan fleksibel yang menerima perubahan, namun tidak bergeser dari kerangka Islam itu sendiri yaitu Maqashid Syari'ah (Tujuan-tujuan agama Islam) keelastisan ini pun bertujuan untuk kemashlahatan (kebaikan) bagi para pemeluknya dunia dan akhirat (Abu Yasid, 2004)

Mulyadhi Ketanegara yang dikutip oleh Mahmud Arif dalam penelitiannya Islam agama yang inklusif menjelaskan seorang muslim hendaknya memiliki empat nilai madani untuk mendukung masyarakat yang kosmopolit yaitu pertama, Inklusivisme atau keterbukaan diri terhadap unsur luar, keterbukaan ini tentunya berdasarkan seleksi terhadap nilai-nilai syariat Islam, kedua humanisme, ketiga toleransi, dan terakhir membuka ruang demokrasi. Selaras dengan keuniversalan Islam maka sikap inklusif juga dibutuhkan untuk membangun peradaban Islam (Arif, 2012). Hal ini tergambarkan melalui keterbukaan Maharaja Imam Sambas terhadap unsur luar yaitu mendirikan sekolah formal untuk pertama kalinya yaitu Madrasah Sulthaniyah, beliau juga melakukan gebrakan pada kurikulum pendidikannya dengan memasukkan beberapa pelajaran umum kedalam materi pembelajaran di Madrasah Sulthaniyah.

Jika ditelaah poin demi poin yang disampaikan Maharaja Imam Sambas tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa setiap poin dalam pidato beliau selalu mengutip dari Ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW hal ini menunjukkan ke'aliman beliau dalam bidang Agama sehingga tepatlah Sulthan Muhammad Tsafiuddin II menunjuk beliau sebagai mufti Kerajaan. Di bagian akhir sambutan beliau menerangkan keadaan dan kondisi umat Islam di Kalimantan Barat adalah sangat lemah dan mengalami kemunduran.

"Adapun hal keadaan Islam dan umat di seluruh negara kita dari Kalimantan Barat, maka saya percaya dan yakin paduka tuan-tuan saudara-saudara yang mulia akan mengakui dan membenarkan perkataan saya bahwa Islam dan umat sangat daif(lemah) dan mundur, baik tentang ilmu pengetahuan ataupun akaid Islamiah (kepercayaan) hukum-hukum ibadah, muamalat, akhlak tingkah-laku, tarbiyah Islamiah pendidikan Islam"

Umat Islam di Kalimantan Barat pada saat itu tidak hanya lemah dalam hal ilmu pengetahuan namun juga tentang perkara agama mereka sendiri. Maka melalui kesempatan tersebut beliau mengajak kepada ulama-ulama pada saat itu untuk menjadi promotor atas mewujudkan Islam yang hakiki yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Kegagalan dan keresahan beliau dengan kondisi umat Islam pada saat itu menjadi dasar dan dorongan untuk melakukan pembaharuan.

Gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Maharaja Imam Haji Muhammad Basiuni Imran mulai tampak pada saat beliau diamanahkan oleh Sulthan Muhammad Tsafiuddin II untuk menjadi pengawas di Madrasah Al-Sulthaniyah. Kontribusi yang diberikan Maharaja Imam Sambas yaitu berupa teoritik dan praktik, keduanya berjalan selaras dengan menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat pada saat tersebut.



Faktor pembaharuan Pendidikan Maharaja Imam Sambas Haji Muhammad Basiuni Imran.

Ada dua faktor yang mempengaruhi beliau melakukan pembaharuan dalam Pendidikan yaitu:

Satu, Pengaruh pembaharu di Mesir, tokoh-tokoh yang mendominasi melakukan pembaharuan di Mesir pada abad ke-20 yaitu Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan guru beliau sendiri yaitu Muhammad Rasyid Ridha. Ajaran mereka sangat terpengaruh kepada murid-muridnya. Oleh karena itu banyak diantara murid-murid mereka melakukan pembaharuan di kampung halaman tatkala telah menyelesaikan Pendidikan. Pembaharuan yang dilakukan para murid dari ketiga tokoh tersebut yaitu memasukkan pengetahuan barat dalam pembelajaran meskipun notabene mereka tidak setuju dengan aksi penjajahan yang lakukan oleh barat, namun tujuan dari hal tersebut yaitu agar bisa melawan barat melalui Pendidikan. Maharaja Imam Haji Basiuni Imran lebih banyak terpengaruh oleh Muhammad Rasyid Ridha melalui rutinitas beliau dalam berlangganan Majalah Al-Manar. Wacana Pendidikan yang terkonsep dimajalah tersebut pun sangat relevan dengan masalah yang dihadapi di Nusantara (Mahrus, 2007).

Kedua. Pengaruh Pendidikan pemerintahan belanda. Pendidikan pada pemerintahan belanda terdapat kesenjangan yang cukup jauh antara kelompok terpilih, *Priyayi* (Pengawal Pemerintah), dengan masyarakat bawah. Para ilmuwan Islam melihat bahwa hal ini merupakan deskriminasi. Oleh karena itu muncul respon Upaya untuk mendirikan Lembaga Pendidikan yang lebih maju untuk mengimbangi Pendidikan Pemerintahan Belanda (Mahrus, 2007).

Kutipan dan Acuan

Penelitian tentang Maharaja Imam Sambas telah banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang dilakukan lima tahun terakhir. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nashrullah dkk, yang berjudul *Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (2018)*. Penelitian ini membahas tentang Aksi yang dilakukan oleh Maharaja Imam Sambas dalam mewujudkan pembaruan yang beliau suarakan diantaranya dengan mengelola Madrasah Al-Sulthaniyah, mendirikan Sekolah Tarbiatoel Islam, serta ikut andil dalam memberikan kuliah di Kulliyatul Muballighin (Nasrullah, et al., 2018). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wendi Parwanto yang berjudul *Muhammad Basiuni Imran : Tokoh Legendaris Islam, Sambas. (Merunut Akar Intelektual dan Ide Pembaharuan Di Wilayah Sambas.) (2022)*. penelitian ini membahas tentang historis perjalanan Maharaja Imam Sambas dari sambas hingga ke beberapa negara termasuk Mekkah dan Mesir serta Riwayat guru-guru beliau, juga sedikit ke pembahasan pembaruan yang dilakukan beliau di Sambas (Wendi Parwanto, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Sunandar dkk, yang berjudul *Resonansi Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran Di Sambas (2019)*. Penelitian ini membahas tentang historis peristiwa pengangkatan Haji Muhammad Basiuni Imran sebagai Maharaja Imam Sambas yang merupakan sebuah jabatan tertinggi dalam bidang agama dan sangat sakral. Sedangkan kebaruan penelitian yaitu yang peneliti lakukan yaitu meninjau manuskrip Maharaja Imam Sambas yang berupa naskah pidato yang ditulis tangan langsung oleh Maharaja Imam Sambas (Sunandar, 2019). Dari ketiga peneliti diatas memiliki kesamaan dengan objek kajian yaitu Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran. Sedangkan pada penelitian ini peneliti akan membahas pemikiran Maharaja Imam Sambas tentang pembaharuan Pendidikan Islam yang diambil dari manuskrip pidato beliau pada



pertemuan Alim Ulama di Pontianak para tahun 1948.

KESIMPULAN

Manuskrip tentang Pendidikan yang berada di Kalimantan Barat masih banyak yang belum diterbitkan dan dilakukan kajian yang mendalam terhadap isinya. Padahal banyak pemikiran-pemikiran para tokoh-tokoh klasik terhadap isu Pendidikan terutama yang sekarang sedang hangat dibicarakan yaitu Pembaharuan Pendidikan. Sebagaimana Manuskrip yang telah dibahas. Maharaja Imam Sambas memberikan prinsip, landasan, asas dalam pembaharuan Pendidikan yang disampaikan beliau pada pidato konferensi ulama Se-Kalimantan Barat. Adapun Maharaja Imam Sambas merupakan seseorang yang sangat memiliki ketertarikan yang amat sangat lebih terhadap Keilmuan, tak kalah dengan kontribusi beliau terhadap kampung halaman beliau berasal yaitu Sambas, Kalimantan Barat. Ketertarikan beliau dengan tokoh pembaharu di Mesir dimulai saat beliau rutin berlangganan dengan Majalah Al-Manar. Disini beliau mengenal beberapa tokoh seperti Muhammad Ridha, Muhammad Abduh, Jamaludin Al-Afghani. Beliau lebih condong tertarik dengan Muhammad Rasyid Ridha, sehingga dalam suatu kesempatan beliau memutuskan untuk belajar langsung dengan Muhammad Rasyid Ridha di Mesir. Dalam kontribusinya terhadap pembaharuan Pendidikan di Sambas mengarah kepada memperbaharui kurikulum pembelajaran di Madrasah Sulthaniyah, yaitu dengan memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulum madrasah. Selanjutnya beliau mencetuskan Sekolah Tarbiatoel Islam dengan beberapa rekannya pada tahun 1936 M. disini pula beliau banyak mencurahkan ide-ide modernisasi dengan memasukkan Pelajaran Bahasa Belanda, menulis, berhitung, ilmu tumbuhan, ilmu hewan, dan lain-lain. Namun, tetap berpegang pada prinsip Islam yaitu merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah artinya tetap mempelajari ilmu-ilmu keIslaman. Setelah itu beliau juga berperan aktif dilembaga Pendidikan yang Bernama Kulliyatul Muballighin, walaupun telah berusia lanjut namun semangat mengajar tetap tertanam pada pribadi beliau, Maharaja Imam Basiuni Imran mendorong pada murid untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum seperti mempelajari ilmu sejarah, geografi, psikologi, sosiologi dan ilmu politik. Kontribusi Maharaja Imam Haji Muhammad Basiuni Imran juga berfokus dalam menciptakan karya-karya tulisan, berbagai macam karya-karya tersebut dari berbagai macam disiplin keilmuan beliau, disamping itu ada juga karya beliau dalam rangka untuk menjawab dan menuntaskan permasalahan agama pada saat itu. Seperti pasal sholat jum'at yang kurang dari 40 jamaah dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani, R. (2020). Toleransi Menurut Al- Qur'an dan Hadits. *Alashriyyah*, 6(02), 137–154. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v6i02.134>
- Abu Yasid, L. L. (2004). *Islam Akomodatif; Rekonstruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama Universal*. LKIS Pelangi Aksara.
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–18.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=0sLvDwAAQBAJ>
- Daulay, P. D. H. H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group. https://books.google.co.id/books?id=-_m2DwAAQBAJ



- Fasih, A. R. (2016). Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Pendidikan*, XIV(1).
- Fitriana, D. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>
- Harahap, N. (2022). Penelitian Kualitatif. In Hasan Sazali (Ed.), *PENELITIAN KUALITATIF* (p. 159). Wal Ashri Publishing.
- Hasan, M. Z. (2021). Analisis Pemikiran Hermeneutika Hadis Yusuf Al-Qardhawi. *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 1(02), 33–46. <https://doi.org/10.51700/irfani.v1i02.111>
- Hoirul Anam, Mochamad Aris Yusuf, S. S. (2022). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Mahrus, E. (2007a). *Falsafah dan gerakan pendidikan Islam: maharaja imam Sambas, Muhammad Basiuni Imran, 1885-1976*. STAIN Pontianak Press.
<https://books.google.co.id/books?id=yYDLQwAACAAJ>
- Mahrus, E. (2007b). *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)* (F. Ihwan (ed.)). Yayasan Pesisir, STAIN PONTIANAK PRESS.
- Markos, T. (2019). Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazaliy Dan Yusuf Al-Qaradhawiy. *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 21(2), 68–81. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i2.225>
- Mohamed, N. (2021). [Muhammad Basiuni Imran: His Role in Propagating The Superiority of Islam in Sambas, West Kalimantan] Muhammad Basiuni Imran: Peranannya dalam Menegakkan Syiar Islam di Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 22(1), 83–97. <https://doi.org/10.37231/jimk.2021.22.1.548>
- Muqofi, A. (2019). Tauhid Dalam Pendidikan Islam Menurut Rasyid Ridha. *Jurnal Qathruna*, 6(2), 91–112. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/download/4155/2893>
- Nasrullah, N., Sewang, A. M., Syamsudduha, S., & Said, N. (2018). Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M). *Jurnal Diskursus Islam*, 6(1), 135–155. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i1.7056>
- Nata, H. A., & Media, P. (2019). *Pembaruan pendidikan Islam di indonesia*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=0ByVDwAAQBAJ>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Books. repository.stikim.ac.id/file/21-07-1730.pdf
- Purnama, W. M. (2018). Metode, prinsip-prinsip, tujuan dan fungsi pendidikan islam dalam menghadapi perubahan zaman. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–11.
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93–116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sarjana, S. A., & Kamaluddin Suratman, I. (2018). Pengaruh Realitas Sosial terhadap Perubahan Hukum Islam: Telaah atas Konsep ‘Urf. *Tsaqafah*, 13(2), 279. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i2.1509>
- SHOFIA, S. B. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna Dan Ahmad Dahlan



- (Studi Komparatif) [Universita Negeri Raden Intan Lampung]. In *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*
[http://repository.radenintan.ac.id/18974/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/18974/1/BA B 1 5 DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/18974/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/18974/1/BA%20B%201%205%20DAPUS.pdf)
- Sinaga, S. (2020). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM Landasan Teologis-Filosofis-Historis. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i1.78>
- Sunandar. (2019). Resonansi Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) Di Sambas. *Medina-Te, Jurnal Studi Islam*, 15.
- Syekh Ibnu Utsaimin. (2023). Penjelasan Hadist Anas bin Malik "Berilah kabar gembira.. In *English Alukah* (pp. 587–591).
- Wendi Parwanto. (2022). Muhammad Basiuni Imran: Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M. *Jurnal Al-Fanar*, 5(1), 57–70. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.57-70>
- Zailani, Z. (2017). Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(2), 298. <https://doi.org/10.24014/af.v15i2.4018>
- Zarkasyi, H. F. (2023). *Minhaj: Berislam, dari Ritual hingga intelektual* (2023rd ed.). Institute for the Study of islamic Thought and Civilizations (INSISTS).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Rahmatika (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.